

## UPACARA *MULO CUCU AYAE* SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA BATIK DUA DIMENSI

Nadia Plastika<sup>1</sup> dan Mega Kencana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institute Seni Indonesia Padang Panjang

Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Kode Pos 27128

Sumatera Barat, Indonesia

Email korespondensi: [plastikanadia@gmail.com](mailto:plastikanadia@gmail.com)

Received: 29 Juni 2025

Revised: 29 Juni 2025

Accepted: 30 Juni 2025

**Abstract:** *The Mulo Cucu Ayae ceremony is one of the traditions of the Kerinci community, especially in Sungai Liuk Hamlet, Pesisir Bukit District, Sungai Penuh City. The Mulo Cucu Ayae ceremony is a ceremony to inaugurate the marriage of the first daughter. The purpose is for the bride and groom to pray for blessings from traditional figures and ask for prayers for blessings and safety of life to God through custom so that the bride and groom are given easy sustenance and are given offspring. The basic theories used are form theory, function theory, color theory and aesthetic theory. Form theory is a special form because of the reciprocal relationship between symbolic values and the visual form of the work. The method of creation is through the stages of exploration, direct observation, literature study, collection of photo and video documentation related to the Mulo Cucu Ayae ceremony. The form of this work is a two-dimensional wall decoration of seven works measuring 90 cm x 65 cm. Each work depicts the stages in the Mulo Cucu Ayae ceremony, from preparation to closing and is entitled: "Jamuan" and "Sumpah Sembah"*

**Keywords:** *Mulo Cucu Ayae, batik tulis, two-dimensional.*

**Abstrak (10pt):** Upacara *Mulo Cucu Ayae* merupakan salah satu tradisi masyarakat kerinci khususnya di Dusun Sungai Liuk, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh, upacara *Mulo Cucu Ayae* merupakan acara peresmian pernikahan anak perempuan pertama, Tujuannya adalah kedua mempelai meminta doa restu kepada tokoh adat serta meminta doa keberakatan dan keselamatan hidup kepada tuhan melalui adat agar mempelai dipermudahkannya rezekinya dan diberi keturunan. Landasan teori yang digunakan yaitu teori bentuk, teori fungsi, teori warna dan teori *estetis*. Teori bentuk yaitu *special form* karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai simbolik dan bentuk visual karya. Metode penciptaan melalui tahap eksplorasi, observasi langsung, studi pustaka, mengumpulkan dokumentasi foto dan video yang berkaitan dengan upacara *Mulo Cucu Ayae*. Bentuk dari karya ini berupa hiasan dinding dua dimensi sebanyak tujuh karya dengan ukuran 90 cm x 65 cm. Masing-masing karya menggambarkan tahapan dalam upacara *Mulo Cucu Ayae*, mulai dari persiapan hingga penutup dan diberi judul: "Jamuan" dan "Sumpah Sembah"

**Kata kunci:** *Mulo Cucu Ayae, batik tulis, dua dimensi.*

## PENDAHULUAN

Suku Kerinci adalah suku yang mendiami wilayah Kabupaten Kerinci, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Suku Kerinci paling banyak berada di kabupaten Kerinci yang terletak dekat perbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat dan sebelah selatan dengan Kabupaten Merangin, sebelah timur dengan Kabupaten Muaro Bungo, dan sebelah barat dengan Kabupaten Muko-Muko, Bengkulu dan Pesisir Selatan (Auliahadi & Safmal, 2022:91-92). Di Kerinci acara ini hanya terdapat di Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau dan di Dusun Sungai Liuk, Kota Sungai Penuh, bedanya di Desa Semerap dilakukan secara masal upacara di Desa Semerap disebut *Sembah Muntaing* (Budhi & Ekka, 2012:220).

Masyarakat Dusun Sungai Liuk, Kota Sungai Penuh memegang garis keturunan ibu (Matrilinial) sehingga perempuan di Dusun Sungai Liuk dianggap istimewa karena semua warisan di dapatkan oleh perempuan, maka anak perempuan masyarakat Dusun Sungai Liuk diharapkan dapat meneruskan kalbu keturunan mereka dan mengurus keluarga. Matrilinial juga membuat seorang laki-laki telah menikah bertempat tinggal di rumah istri atau di lingkungan kerabat istri (Gandi, 2018: 6). Upacara *Mulo Cucu Ayae* kedua mempelai meminta do'a restu dari pemangku adat, pemerintahan, dan alim ulama, serta meminta do'a keberkahan dan keselamatan hidup kepada tuhan supaya mempelai bisa berkembang dan mendapatkan keturunan. Upacara *Mulo Cucu Ayae* terdapat simbol benda dan simbol pelaksanaan yang memiliki nilai dan makna untuk menjalani kehidupan bahtera rumah tangga.

Upacara *Mulo Cucu Ayae* yang dilaksanakan oleh masyarakat dusun Sungai Liuk hanya untuk anak perempuan pertama dan anak perempuan satu-satunya. Upacara *Mulo Cucu Ayae* adalah peresmian perkawinan anak perempuan yang pertama atau menantu pertama di keluarga (*Nimu Nantau Partamao*), upacara *Mulo Cucu Ayae* ini dilakukan pada sepuluh *Kalbu* atau kesatuan yaitu *Depati Mudo, Depati Awal, Depati Janggut, Depati Punjung, Depati Yudo, Depati Mentangung, Rio Balang, Rio Sko Dano, Datuk Najo, dan Ngabi Cinto Rio* (Mustika, 2016:97).

Upacara ini dilaksanakan sesudah ijab kabul, jika upacara ini tidak diadakan maka keluarga tersebut dianggap melanggar aturan adat, sehingga keluarga tersebut akan diberikan konsekuensi dengan membayar denda yang disepakati oleh lembaga adat. Bukan hanya sanksi jika tidak mengikuti upacara tersebut tetapi saat pelaksanaan upacara ini terjadi kesalahan seperti kedua mempelai salah dalam posisi duduk, perlengkapan upacara tidak lengkap atau

salah maka kedua mempelai akan diberi sanksi. Sanksi tersebut akan diangkat menjadi sebuah acara penerimaan salah yang dinamakan *Nimu Saloah* (Gandi, 2018 :5). Prosesi dalam upacara *Mulo Cucu Ayae* di mulai dari *Pnao* (Parno), pengecekan persyaratan upacara, jamuan (makan bersama), do'a, sumpah sembah. Sebelum memulai upacara, dilakukan acara *Malemoa* (Melemang), *Jadi Ucang* Memasak untuk persiapan upacara *Mulo Cucu Ayae*.

Dengan paparan terkait tradisi upacara *Mulo Cucu Ayae* yang dijelaskan diatas pengkarya terinspirasi untuk mengaplikasikan sebagai objek pada karya dua dimensi dengan teknik batik tulis. Selain itu melihat situasi pada saat ini dimana perkembangan teknologi dan pendidikan di era modernisasi berkembang pesat menimbulkan kekhawatiran pengkarya, keunikan, nilai dan makna tradisi upacara *Mulo Cucu Ayae* di Dusun Sungai Liuk akan ditinggalkan oleh kalangan muda empat Desa Sungai Liuk, Kota Sungai Penuh itu sendiri Sehingga, terciptanya karya ini diharapkan dapat melestarikan serta memperkenalkan tradisi upacara *Mulo Cucu Ayae* kepada khalayak ramai melalui karya batik.

Setiap prosesi upacara *Mulo Cucu Ayae* ini akan diciptakan menjadi objek dalam karya. Karya yang akan di buat memiliki fungsi sebagai hiasan dinding di dalam ruangan (*Indoor*). Hiasan dinding adalah benda yang memiliki fungsi untuk menghias dinding suatu ruangan agar terlihat indah untuk dipandang. Ketertarikan pengkarya membuat hiasan dinding ini karena memberikan efek yang lebih nyata ketika di lihat oleh mata. Karya yang dibuat berukuran 90 x 65 cm berjumlah 7 karya. Penciptaan karya ini diwujudkan dengan menggunakan kain katun primisima. Teknik yang digunakan pengkarya adalah teknik batik tulis dengan pewarna remazol.

## **METODE**

Menurut Gustami Sp. proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya yaitu tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan (2007: 329).

### **A. Persiapan (Eksplorasi)**

Tahap eksplorasi merupakan langkah dalam pencarian data yang berkaitan dengan objek menjadi ide atau gagasan dalam penciptaan karya. Dalam tahap ini pengkarya melakukan berbagai bentuk pencarian data untuk memperkuat pemahaman mengenai upacara *Mulo Cucu Ayae* yang hanya terdapat di Dusun Sungai Liuk, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh. Tahap eksplorasi dilakukan melalui:

## 1. Observasi

Observasi langsung terhadap pelaksanaan upacara *Mulo Cucu Ayae* dengan mendokumentasikan tahapan upacara *Mulo Cucu Ayae*. observasi ini bertujuan untuk menangkap suasana, busana, simbol persyaratan upacara, serta makna yang terkandung dalam setiap tahapan.

## 2. Studi Pustaka

Studi Pustaka yaitu dengan membaca dan mengkaji buku, jurnal, serta karya ilmiah yang berkaitan dengan budaya kerinci, sistem matrilineal, simbolisme dalam upacara adat, seperti karya:

- a) Mustika (2016) yang berkaitan dengan makna simbolik dalam upacara *Mulo Cucu Ayae*.
- b) Gandi (2018) mengenai prosesi dan sanksi dalam adat Dusun Sungai Liuk.
- c) Dharsono (2024) menjelaskan mengenai teori bentuk dan teori fungsi karya seni.
- d) Prasetyo (2010) menjelaskan tentang teknik batik tulis.

## 3. Dokumentasi foto dan video

Pengkarya mengumpulkan dokumentasi berupa foto dan video tahap persiapan seperti memasak, melewang, pemeriksaan persyaratan upacara, tahap pelaksanaan seperti jamuan, *Mengajun* dan *Mengarah*, sumpah sembah sampai tahap penutupan upacara *Mulo Cucu Ayae* yaitu doa yang diambil dari Dusun Sungai Liuk serta dari media sosial masyarakat.

## B. Tahap perancangan

Perancangan adalah gambaran awal pada proses penciptaan karya seni yaitu, gambar acuan dan desain alternatif. Berikut beberapa gambar acuan yang menjadi sumber ide serta desain batik tulis yang akan diwujudkan:

## 1. Gambar Acuan

Agar karya yang dihasilkan maksimal maka proses penciptaan sebuah karya harus melakukan pengamatan secara langsung, melalui dokumentasi foto dan video ataupun melalui studi pustaka yaitu buku, jurnal dan media sosial yang dapat memaksimalkan hasil karyanya. Untuk lebih jelas lihat gambar 1 dan 2.



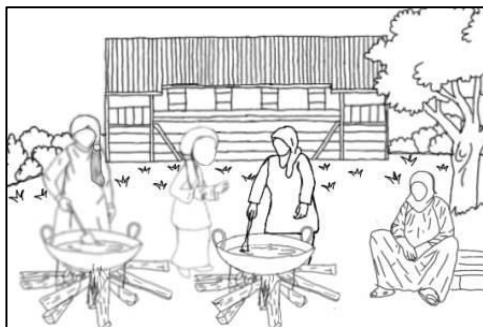
**Gambar 1** Tokoh adat sedang memberikan nasihat kepada mempelai  
Sumber: Suci Noverma Gandhi, 2024



**Gambar 2** Makan bersama seluruh tokoh adat  
Sumber: Vevin Rezky, 2023

## 2. Sketsa Alternatif

Setelah melakukan pengamatan dan mencari referensi-referensi seputar sumber ide, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan sketsa alternatif. Berikut ini adalah desain alternatif dari karya yang diwujudkan, berikut sketsa alternatif yang penulis buat, lihat gambar 3 dan 4.



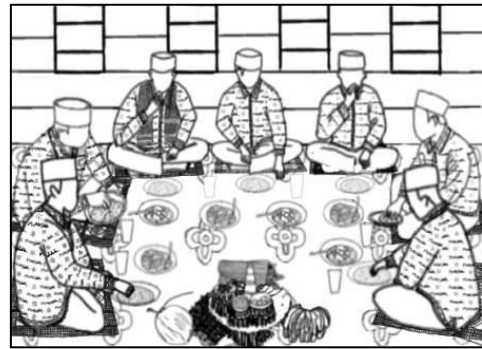
**Gambar 3** Sketsa Terpilih 1  
Sumber: Nadia Plastika, 2024



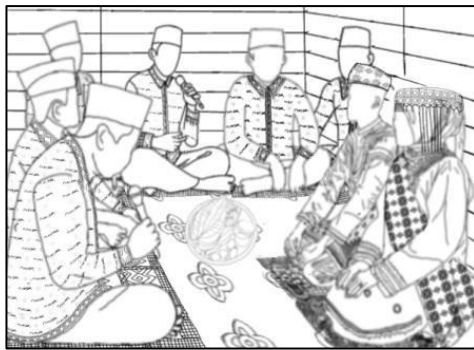
**Gambar 4** Sketsa Terpilih 2  
Sumber: Nadia Plastika, 2024



**Gambar 5** Sketsa Terpilih 3  
Sumber: Nadia Plastika, 2024



**Gambar 6** Sketsa Terpilih 4  
Sumber: Nadia Plastika, 2024



**Gambar 7** Sketsa Terpilih 5  
Sumber: Nadia Plastika, 2024



**Gambar 8** Sketsa Terpilih 6  
Sumber: Nadia Plastika, 2024



**Gambar 9** Sketsa Terpilih 7  
Sumber: Nadia Plastika, 2024

---

## HASIL DAN DISKUSI

### Konsep Penciptaan

Konsep karya adalah pengkarya termotivasi dari upacara *Mulo Cucu Ayae* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Sungai Liuk, karena acara *Mulo Cucu Ayae* ini hanya dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Sungai Liuk saja. Pengkarya menerapkan prosesi upacara *Mulo Cucu Ayae* mulai dari persiapan upacara sampai selesainya upacara. Upacara *Mulo Cucu Ayae* saat ini terus dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Sungai Liuk pada saat anak perempuan pertama menikah. Pengkarya mewujudkan karya upacara *Mulo Cucu Ayae* dengan menggunakan teknik batik tulis dengan bahan utama yaitu kain primisima dan lilin malam. Pengkarya mewujudkan karya ini untuk dijadikan sebagai pajangan hiasan dinding. Pewarna menggunakan warna remazol dengan beberapa warna yaitu, merah, kuning, hijau, biru, orange, coklat, hitam, abu-abu, ungu. Gambaran beberapa orang yang sedang melaksanakan upacara *Mulo Cucu Ayae* yang dimulai dari persiapan upacara yaitu memasak, melewang, dan prosesi upacara *Mulo Cucu Ayae* yaitu, pengecekan, *Arah Ajun*, jamuan, sumpah sembah, doa. Beberapa karya menampilkan suasana alam Kerinci yang kan diterapkan dalam karya batik tulis ini.

Karya ini idenya tercetus dari tradisi masyarakat di sekitaran tempat tinggal pengkarya yaitu Dusun Sungai Liuk, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh yang dilaksanakan pada saat anak perempuan pertama menikah, pada upacara ini masyarakat setempat dan ninik mamak yang ada di dusun sungai liuk berkumpul di tempat kerabat yang melaksanakan upacara *Mulo Cucu Ayae*. Karena itu pengkarya tertarik untuk menjadikan upacara mulo cucu ayae ini kedalam tema pembuatan karya batik, sehingga dapat memperkenalkan upacara *Mulo Cucu Ayae* kepada masyarakat luas melalui karya batik tulis.

### Proses Penciptaan

#### A. Membuat dan memindahkan desain

Membuat desain menggunakan aplikasi digital untuk menggambar sketsa alternatif hingga desain terpilih, dan juga memberi warna menggunakan aplikasi digital yang mudah di aplikasikan dalam memberi warna pada desain dan dapat memudahkan pada saat memberi warna pada kain yang menjadikan desain sebagai acuan untuk warnanya, lihat gambar 5.



**Gambar 10** Membuat dan Memindahkan Desain  
Sumber: Nadia Plastika, 2024

Mencetak desain yang sudah jadi menjadi ukuran besar dengan skala 1:1 menggunakan kertas A4 di potong menjadi beberapa bagian kertas. kertas pola disatukan menjadi 1 desain besar, garis pada desain ditebalkan menggunakan spidol permanen agar mempermudah dalam proses memindahkan desain ke kain.

#### B. Memindahkan desain ke kain primissima

Memindahkan pola 1:1 ke kain primissima agar mempermudah saat proses mencanting kain. Pemindahannya dilakukan dengan menciplak pola 1:1 ke kain dengan cara meletakkan pola 1:1 di bawah kain sehingga memudahkan jika ingin memindahkan desain ke kain, lihat gambar 6.



**Gambar 11** Memindahkan pola ke kain  
Sumber: Nadia Plastika, 2024

#### C. Mencanting menggunakan lilin/malam

Menorehkan lilin yang sudah dilelehkan di atas kompor batik pada garis-garis pola yang telah dibuat diatas kain, mencanting menggunakan lilin akan membentuk motif batik dan lapisan yang akan melindungi bagian kain dari pewarnaan, lihat gambar 7.



**Gambar 12** Mencanting  
Sumber: Nadia Plastika, 2024

### C. Mewarnai Motif

Mewarnai pola kain menggunakan warna remazol sesuai dengan warna desain. Warna di campurkan dan diaduk sesuai warna yang diinginkan. Pewarnaan pada kain dilakukan dengan cara mencolet pewarna secara langsung pada bagian kain yang ingin diwarnai. Sehingga menghasilkan warna yang sama dengan desain, lihat gambar 8.



**Gambar 13** Mewarnai  
Sumber: Nadia Plastika, 2024

### D. Memberi *Waterglass*

Memberi *waterglass* pada kain yang telah diwarnai untuk mengunci atau memperkuat warna pada kain batik agar warna tahan lama dan warna tidak luntur saat di cuci. Mengunci warna dilakukan dengan cara mengoleskan dengan kuas secara merata agar pada saat pencucian warnanya terkunci semua, lihat gambar 9



**Gambar 14** Memberi Waterglass  
Sumber: Nadia Plastika, 2024

#### E. Menyuci kain yang sudah di *Waterglass*

Setelah pewarnaan dan aplikasi waterglass yang sudah kering, bilas kain dengan air bersih untuk membersihkan sisa-sisa waterglass dan memastikan warna tetap kuat dan tahan lama, lihat gambar 10.



**Gambar 15** Menyuci kain  
Sumber: Nadia Plastika, 2024

#### F. Menembok

Menembok dilakukan untuk menutup bagian-bagian kain yang tidak ingin terkena warna agar pola gambar terlindungi dan tidak mudah rusak saat memberi warna dasar, menembok menggunakan canting klowong agar lilin merata dan menutupi pola yang ingin ditembok menggunakan lilin, lihat gambar 11.



**Gambar 16** Menembok  
Sumber: Nadia Plastika, 2024

#### G. Melorod

Proses melorod bertujuan untuk menghilangkan lilin/malam dari kain setelah proses pewarnaan. Kain batik direbus dalam air panas /mendidih dan ditambahkan soda abu agar lilin gampang lepas lalu masukkan kain secara perlahan agar semua lilin terangkat dengan mudah sehingga bentuk motif dari kain yang dibatik terlihat jelas, lihat gambar 12.



**Gambar 17** Melorod  
Sumber: Nadia Plastika, 2024

#### H. *Finishing*

Tahap akhir dari pembuatan karya ini yaitu membersihkan sisa lilin yang masih menempel pada kain menggunakan air bersih lalu diusapkan menggunakan tangan agar lilin dapat terangkat, setelah itu kain dijemur lalu di setrika agar lebih rapi. *Finishing* karya ini adalah memberi bingkai kayu pada keempat sisinya dengan diberi cat pengkilap pada bingkai kayu sehingga menghasilkan kayu yang mengkilap.

## Hasil Dan Analisis Karya

### A. Karya 1



**Gambar 17** Hasil karya 1 "*Jadi Ucang*"  
Sumber: Nadia Plastika, 2024

Keterangan karya pada gambar 17 di atas berjudul "*Jadi Ucang*" dengan ukuran karya 90 cm x 65 cm. Bahan yang digunakan ialah katun primisima, lilin malam dan menggunakan teknik batik tulis. Adapun warna yang diterapkan diantaranya adalah warna biru, hijau, merah, coklat, orange, kuning, hitam, abu-abu, ungu, hitam. Karya 1 pada gambar 17 di atas dibuat pada tahun 2025. Analisis karya yang berjudul "*Jadi Ucang*" menggambarkan tahap persiapan upacara *Mulo Cucu Aya* yaitu kegiatan memasak bersama yang dilakukan oleh empat orang ibu atau *Indaok* di halaman rumah larik. Visualisasi karya memperlihatkan ibu-ibu mengenakan baju kurung berwarna merah, ungu dan biru yang duduk dan berdiri di sekitar tungku dan kuali besar, sedang mengaduk kuali berisi gulai nangka berkuah merah.

Latar belakang terdiri dari rumah larik Kerinci dan pepohonan. Pada karya ini memakai warna biru pada langit yang menandakan suasana cerah dan sejuk, hijau terdapat pada pohon dan rumput yang melambangkan kedamaian, merah pada busana ibu melambangkan semangat saat memasak bersama, coklat pada dinding rumah dan tanah melambangkan kehangatan, hitam pada rok, sungkuk sebagai lambang kekuatan. Komposisi *horizontal* dipilih untuk memberikan ruang yang cukup bagi aktivitas bersama dan latar suasana desa. Acara ini sangat diutamakan karena tuan rumah harus memberi bukti kepada tokoh adat bahwa tuan rumah memasak. Pada acara *Jadi Ucang* ini juga merupakan ajang tolong menolong, dan silaturahmi, karena masyarakat setempat dan keluarga luas akan berkumpul di rumah

kerabat yang melaksanakan upacara *Mulo Cucu Ayaë*. ibu-ibu yang datang tidak hanya membantu secara tenaga, tetapi juga membantu secara materil seperti membawa beras, minyak, gula, kelapa, air mineral.

## B. Karya 2



**Gambar 18** Hasil karya 2 "*Malemoa*"  
Sumber: Nadia Plastika, 2024

Keterangan karya pada gambar 18 di atas berjudul "*Malemoa*" dibuat pada tahun 2025 dengan ukuran karya yakni 90 cm x 65 cm. Bahan yang digunakan ialah katun primisima, lilin malam, remazol, untuk teknik menggunakan teknik batik tulis. Warna yang diterapkan di antaranya adalah warna biru, hijau, merah, coklat, orange, kuning, hitam, abu-abu, ungu, hitam. Analisis karya ini berjudul "*Malemoa*" yaitu tradisi memasak lemong yang dilakukan oleh ibu-ibu di dusun sungai liuk pada saat persiapan upacara *Mulo Cucu Ayaë*. lemong memiliki simbol penting karena disajikan kepada pemangku adat dalam acara inti dan menjadi tanda bahwa anak perempuan pertama keluarga inti tersebut telah resmi menikah.

Visual karya menampilkan tiga orang ibu sedang memasak lemong memakai baju kurung berwarna merah, kuning dan biru dan rok motif aksara incung berwarna biru, merah, orange, kuning dan seorang anak laki-laki memakai baju biru yang terlibat langsung dalam aktivitas tersebut. Latar karya ini memperlihatkan suasana alam Kerinci, seperti gunung Kerinci berwarna hijau, pepohonan bambu berwarna hijau, dan api berwarna kuning dan orange. Makna karya *Malemoa* yaitu sebagai simbol bahwa anak perempuan pertama keluarga tersebut telah menikah, dan akan dilaksanakan *Mulo Cucu Ayaë*. Jadi dengan adanya proses melemong masyarakat akan mengetahui siapa yang menikah, dan anak keberapa dari keluarga inti tersebut yang menikah.

### C. Karya 3



**Gambar 19** Hasil karya 3 "*Bacukam Bageneok*"  
Sumber: Nadia Plastika, 2024

Keterangan karya pada gambar 3 di atas berjudul "*Bacukam Bageneok*" dibuat pada tahun 2025 dengan ukuran karya 90 cm x 65 cm. karya ini menggunakan bahan katun primisima, lilin malam, remazol dengan teknik batik tulis, warna yang diterapkan di antaranya adalah warna biru, hijau, merah, coklat, orange, kuning, hitam, abu-abu. Analisis Karya yang berjudul "*Bacukam Bageneok*" pada gambar 19 di atas menggambarkan prosesi pemeriksaan kelengkapan upacara oleh tokoh adat sebelum pelaksanaan upacara. Visual karya menampilkan 3 orang ibu-ibu memakai baju kurung berwarna merah, biru dan hijau yang menyiapkan syarat upacara *Mulo Cucu Aya*, kedua pengantin yang memakai pakaian adat berwarna hitam dan merah berdiri sopan dihadapan tokoh adat yang memakai baju kemeja coklat motif aksacara incung yang menjabat sebagai *Ninik Mamak Duo Lurah* sedang bertugas memeriksa baju adat yang dipakai kedua mempelai dan syarat-syarat upacara *Mulo Cucu Aya*.

Proses membakar lemang dilakukan dengan menyusun bambu lemang di atas bara api memanjang secara *horizontal*, oleh karena itu, bentuk *horizontal/lanscape* karena bentuk *horizontal* paling sesuai untuk menampilkan urutan aktivitas dari mempersiapkan bahan hingga proses pemanggangan lemang. Makna karya "*Bacukam Bageneok*" adalah untuk mengetahui kalau laki-laki apakah benar laki-laki begitu juga dengan yang perempuan apakah benar perempuan, yang dilihat dari pakaian yang dipakai kedua mempelai juga Penghormatan terhadap aturan adat dan tanggung jawab dalam pernikahan.

#### D. Karya 4



**Gambar 20** Hasil karya 4 "*Jamuan*"  
Sumber: Nadia Plastika, 2024

Keterangan karya pada gambar 20 di atas berjudul "*Jamuan*" dengan ukuran 90 cm x 65 cm dan menggunakan bahan katun primisima, lilin malam, remazol. Karya ini dibuat dengan teknik batik tulis. Sedangkan warna yang digunakan adalah biru, hijau, merah, coklat, orange, kuning, hitam, ungu. Tahun pembuatan karya 2025. Karya yang berjudul "*Jamuan*". pada karya ini menggambarkan suasana makan bersama dalam rangkaian upacara mulo cucu aya. depati, ninik mamak, ulama dan pemerintahan duduk melingkar di atas anyaman lapik dan karpet. Ditengah mereka terlihat perlengkapan upacara *Mulo Cucu Aya* seperti *Peminta* dan *Peminto*, nasi dan gulai nangka yang diletakkan pada wadah. Semua tokoh adat memakai pakaian yang sama berwarna coklat motif aksara incung dengan tulisan Kerinci. Posisi duduk sejajar membentuk lingkaran menunjukkan keakraban dan kesetaraan.

Latar belakang terdiri dari dinding rumah *Larik* berwarna coklat, jendela berwarna hitam melambangkan acara *Mulo Cucu Aya* ini dilaksanakan pada malam hari dan karpet berwarna merah motif *tampuk nio*, Karya ini dibuat secara *horizontal/landscape* karena pada karya ini menampilkan sehingga *horizontal* bisa mencakup semua objek sehingga komposisi karya lebih sempurna. Makna menghidangkan jamuan untuk memberi bukti tuan rumah memasak, upacara rasa syukur orang tua bahwa anak perempuan mereka yang pertama telah menikah dengan cara makan bersama, dan untuk memeriksa apakah semua syarat-syarat upacara *Mulo Cucu Aya* sudah lengkap semuanya.

## E. Karya 5



**Gambar 21** Hasil karya 5 "*Megajun dan Mengarah*"  
Sumber: Nadia Plastika, 2024

Keterangan karya pada gambar 21 di atas berjudul "*Megajun dan Mengarah*" dibuat pada tahun 2025 dengan ukuran 90 cm x 65 cm. Bahan yang digunakan adalah katun primissima, lilin malam dengan teknik batik tulis menggunakan warnayakni merah, orange, kuning, hijau, coklat, hitam, biru, ungu. Analisis Karya pada gambar 21 di atas yang berjudul "*Mengajun dan Mengarah*" adalah memberi arahan kepada kedua mempelai oleh tokoh adat berupa nasehat mengenai aturan agama serta aturan adat yang berlaku di Dusun Sungai Liuk melalui parno adat *Ninik Mamak Duo Lurah*.

Visual karya memperlihatkan enam tokoh adat yang duduk bersila mengenakan kemeja berwarna coklat dengan peci hitam dan celana, mempelai perempuan dan laki-laki duduk bersila rapi, perempuan memakai kuluk berwarna merah dan songket berwarna orange dan kuning, mempelai laki-laki memakai baju adat berwarna hitam, sungkuk dan that berwarna kuning dan orange. Diantara mereka terlihat sirih lengkap tampah kecil. Tokoh adat dan kedua mempelai duduk di atas anyaman *Lapik* dan karpet merah motif *tampuk nio*. Latar belakang karya dinding kayu rumah larik Kerinci berwarna coklat dengan jendela berwarna hitam. Makna mengajun dan mengarah unruk mengetahui orang masuk dan orang keluar didalam anggota adat dan bermakna untuk memberi nasehat kepada kedua mempelai agar mengetahui apa saja aturan agama dan aturan adat yang berlaku di Dusun Sungai Liuk, supaya kedua mempelai tersebut tidak melanggar aturan agama dan aturan adat yang berlaku pada masyarakat setempat.

## F. Karya 6



**Gambar 22** Hasil Karya 6 "*Sumpah Sembah*"  
Sumber: Nadia Plastika, 2024

Keterangan karya pada gambar 13 diatas berjudul "*Sumpah Sembah*" dengan ukuran 90 cm x 65 cm. Bahan yang digunakan ialah katun primisima dan lilin malam dengan teknik: batik tulis. Karya ini menggunakan jenis warna merah, coklat, orange, kuning, hijau, biru, hitam, ungu serta dibuat pada tahun 2025. Karya yang berjudul "*Sumpah Sembah*" dilakukan oleh pengantin laki-laki ke tokoh adat dan ulama dengan cara sungkeman. *Sumpah Sembah* adalah sumpah mempelai laki-laki kepada tokoh adat dan ulama, bahwa ia akan menjalankan tugasnya sebagai menantu yang menikahi anak perempuan pertama keluarga tersebut. pada saat *Sumpah Sembah* pengantin laki-laki berjanji kepada tokoh adat kalau ia akan membimbing adik-adik dari istrinya serta siap terlibat didalam *kalbu* istrinya.

Visualisasi karya memperlihatkan mempelai laki-laki dalam posisi tubuh membungkuk kedepan, mengenakan pakaian adat kerinci lengkap, dihadapan mempelai tokoh adat duduk tegap, mengenakan baju kemeja berwarna coklat motif aksara incung, peci dan celana hitam. Disamping mempelai hadir satu orang tokoh adat menjabat sebagai *Ninik Mamak Duo Lurah*. Dan terdapat ulama yang memakai sorban berwarna merah. Makna *Sumpah Sembah* yaitu agar pengantin yang laki-laki mengetahui tugasnya didalam adat dan keluarga, sebagai suami dari anak perempuan yang pertama yaitu bisa membimbing keluarga di jalan yang benar sesuai dengan aturan adat dan agama.

## G. Karya 7



**Gambar 23** Hasil Karya 7 "*Sumpah Sembah*"  
Sumber: Nadia Plastika, 2024

Keterangan pada karya 23 di atas berjudul "*Baduea*" dengan ukuran 90 cm x 65 cm menggunakan bahan katun primissima, Lilin malam dan menggunakan teknik batik tulis. Adapun warna yang digunakan di antaranya adalah warna merah, coklat, hitam, biru, hijau, ungu, kuning. Analisis Karya pada gambar 23 di atas yang berjudul "*Baduea*" merupakan permohonan kepada Tuhan agar acara yang dilaksanakan berkah dan diridhoi. Doa bersama adalah penutup dari serangkaian aktivitas yang telah dijalankan pada upacara *Mulo Cucu Ayaé* ini. Pada acara *Mulo Cucu Ayaé* doanya dipimpin langsung oleh ulama yang memakai sorban merah, diikuti semua pihak yang hadir. Warna yang dipakai disini merah

Visualisasi karya memperlihatkan tokoh adat, ulama sedang berdoa memakai baju kemeja warna coklat motif aksara incung dengan tulisan Kerinci, duduk di atas lapik, terdapat *Peminta* dan *Peminto* persyaratan upacara *Mulo Cucu Ayaé*. Latar menampilkan ruang dalam rumah larik dinding kayu warna coklat dan karpet warna merah motif *Tampuk Nio*. Karya dibuat bentuk *horizontal/landscape* karena seluruh tokoh adat disusun secara sejajar dan duduk bersila sehingga paling sesuai untuk menampilkan seluruh tokoh dengan komposisi yang seimbang dan menyeluruh. Makna do'a sebagai permohonan dan ucapan terimakasih kepada yang kuasa atas berkah yang telah dilimpahkan sehingga upacara *Mulo Cucu Ayaé* telah dijalankan dengan teratur dan berjalan dengan lancar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan proses penciptaan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi upacara *Mulo Cucu Ayaé* merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sungai Liuk, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh ketika anak perempuan yang pertama menikah atau antak

perempuan satu-satunya dalam keluarga sebagai bentuk peresmian pernikahan yang disertai doa restu dari para tokoh adat dan masyarakat, serta permohonan berkah dan keselamatan hidup kepada tuhan. Tahapan dalam upacara *Mulo Cucu Ayae* terdiri dari 3 tahap yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup upacara yang masing-masing mengandung nilai-nilai yang kuat seperti kebersamaan, penghormatan, tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Karya-karya yang dihasilkan berfungsi sebagai hiasan dinding yang tidak hanya menghadirkan nilai estetika, namun juga kaya akan makna simbolik.

Melalui karya ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran budaya, membantu pelestarian tradisi lokal yang mulai terlupakan, serta menunjukkan bahwa kriya seni tekstil, khususnya batik dua dimensi, dapat menjadi media yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai budaya. Pengkarya berharap bisa dijadikan pedoman untuk penciptaan karya batik selanjutnya. Pengkarya juga berharap agar karya ini memperoleh apresiasi dari masyarakat, para karyawan, para penikmat seni dan juga bisa menjadi pedoman bagi para pengkarya lain untuk menjadikan bahan pertimbangan dalam penciptaan karya terutama mengangkat tentang tradisi yang ada di lingkungan tempat tinggal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Auliahadi, Arki, and Yofil Safmal. 2022. "Sejarah Perkembangan Budaya Suku Kerinci: Sejarah Perkembangan Budaya Suku Kerinci." *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 2(1):91–100.
- Budhi, Ekka. Kebudayaan, Babxi, Seni Tradisional, and Suku Kerinci. 2012. "BABXI Kebudayaan Dan Seni Tradisional Suku Kerinci 1." 206–37.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Bandung: ITB.
- Gustami, SP, 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista.
- Gandi, Suci Noverma. (2018). Makna Hidup Perempuan yang Mengikuti Tradisi Perkawinan Upacara *mulo cucu ayae*. *Jurnal riset psikologi*, 2018(3), 4-6.
- Kartika, Dharsono Soni. (2004). *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains.
- \_\_\_\_\_ (2017). *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Mustika, Sari. (2016). *Makna-Makna Dan Simbol Dalam Upacara Mulo Cucu Ayae Pada Masyarakat Dusun Sungai Liuk*. Universitas Negeri Padang.

- Patriansah, M., Sapitri, R., & Aravik, H. (2022). Pelatihan Industri Kerajinan Batok Kelapa Di Desa Gajah Mati Kecamatan Babat Sumpat Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 82-96.
- Patriansyah, M. (2020). Kajian Strukturalisme dalam Melahirkan Sebuah Karya Seni. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(2), 99-104.
- Putri, Rika Oktaria. (2021). *Tradisi, Filosofi dan Beberapa Problem Keagamaan*, Jawa Timur: CV Ausy Media.
- Prasetyo, Anindito. 2010, *Batik Karya Agung Warisan Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Susanto, Mikke. (2002), *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta: Kanisius anggota IKAPI.
- Sunarto, Suherman. 2017, *Apresiasi Seni Rupa*, Yogyakarta:Thafa Media.